



ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PERSATUAN UMAT ISLAM HAURGEULIS

Siti Af'idatul Insiyroh¹, Moch. Hasyim Fanirin², Dewi Utami³

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

Email: siti.afidatuliiin@gmail.com¹, hasyim@iai-alzaytun.ac.id²,

dewigeulis.utami@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Diterima : 11-05-2022

Diterima dalam bentuk revisi : 19-05-2022

Diterbitkan : 23-05-2022

Kata kunci: PUEBI; ejaan; analisis kesalahan; karangan eksposisi.

ABSTRAK

Pentingnya menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar perlu dilatih dan diterapkan sejak dini di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah, agar tidak terjadi kesalahan maupun kekeliruan dalam berbahasa. Pelajar sekolah dasar dibimbing untuk dapat memahami kaidah ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam keterampilan berbahasa salah satunya, keterampilan menulis. Hal ini agar dapat memberikan informasi dalam tulisan yang mereka buat dengan tepat, sehingga pembaca mudah memahami pesan ataupun pendapat yang disampaikan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua cakupan yakni; kesalahan siswa kelas V SD PUI Haurgeulis terhadap penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca titik dan koma serta penggunaan kata pada karangan eksposisi, dan pemahaman mereka mengenai ejaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap analisis data, penulis mereduksi data, mengkodekan, menyajikan dan terakhir mengambil kesimpulan dari olahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa cukup paham mengenai ejaan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Adapun kesalahan siswa dalam penggunaan ejaan sebagai berikut; sebanyak 156 kesalahan huruf kapital menempati angka 67% dalam diagram persentase kesalahan keseluruhan, sebanyak 26 kesalahan tanda baca menempati pada angka 22% dalam diagram persentase kesalahan keseluruhan, dan terakhir sebanyak 51 kesalahan penggunaan kata menempati pada angka 11% dalam diagram persentase kesalahan keseluruhan yang terdapat pada karangan siswa kelas V SD PUI Haurgeulis.

ABSTRACT

Keywords: PUEBI; spelling; error analysis; exposition essay.

The importance of using good and correct language rules needs to be trained and applied from an early age in elementary schools and madrasah Ibtidaiyah thus there are no errors or mistakes in language. Elementary school students are guided to be able to understand spelling rules following the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI) in language skills, one of which is writing skills. They can provide information in their writings correctly thus the readers can understand the message or opinion conveyed easily. Researchers focus on two scopes, namely; the mistakes of fifth graders of SD PUI Haurgeulis In using capital letters, the punctuation marks and commas, the use of words in expository essays, and their understanding of Indonesian spelling. This study is used the descriptive qualitative method. For the data collection, researchers conducted observations, interviews, and documentation. At the data analysis stage, the researchers reduce the data, encode, present, and finally find conclusions from the processed data. The result of this study indicates that students quite understand spelling in Indonesian properly and correctly. The students' errors in the use of spelling are as follows; as

many as 156 capital letter errors occupy the number 67%, as many as 26 punctuation errors occupy the number 22%, then the last as many as 51 errors in word usage occupy the number 11%, and all included in the overall percentage error diagram contained in the essays of class students V SD PUI Haurgeulis.

*Correspondent Author : Siti Af'idatul Insyiroh
Email : sitiafidatuliin@gmail.com

Pendahuluan

Menurut ([Bulan](#), 2019) menjelaskan jika mayoritas penduduk Indonesia zaman dahulu lebih sering menggunakan bahasa melayu. Mereka menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa persatuan untuk berbagai suku dengan adat istiadat dan budaya yang berbeda ([Ruskhan](#), 2007). Pada saat itu bahasa melayu yang digunakan adalah melayu riau ([Malik](#), 2019). Namun setelah agenda sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang diselenggarakan oleh para pemuda dari berbagai organisasi kepemudaan daerah terciptalah ([Triarsotomo](#), 2011) dan terikrarlah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Nama tersebut terwujud karena sifat nasionalisme para pemuda pejuang bangsa dengan kegigihan mereka terhadap kemerdekaan negaranya , sehingga dapat membawa mereka pada kemerdekaan dan disahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa ([Etall](#), 2020).

Perlunya masyarakat memahami bahasa persatuan, karena sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan suatu ide, gagasan, pikiran, perasaan, aspirasi maupun pesan yang akan disampaikan kepada lawan interaksinya ([Farhurohman](#), 2017). Oleh karena itu sangat dibutuhkan keterampilan berbahasa, yaitu terbagi menjadi dua yakni bahasa verbal atau lisan dan bahasa nonverbal atau tulis ([Sari](#), 2018). Menurut ([Barseli et al.](#), 2019) menjelaskan jika melalui bahasa verbal sebuah pendapat atau gagasan dari seseorang dapat disampaikan secara langsung atau spontanitas, dan lebih mudah dimengerti oleh si penerima. Sebaliknya bahasa nonverbal merupakan bahasa tulis yang diungkapkan dalam sebuah tulisan agar dapat dimengerti oleh si penerima ([Cut Alma et al.](#), 2019).

Seperti yang kita pahami bahwa bahasa secara verbal, merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seorang pembicara dengan lawan bicaranya. Bahasa verbal ini biasanya lebih kepada penggunaan intonasi kalimat, nada bicara, mimik wajah, jeda pembicaraan, dan tidak memerlukan penggunaan ejaan maupun penulisan Bahasa lisan pun harus lebih melihat kepada situasi siapa lawan bicara yang sedang dihadapi, dan bisa menyesuaikan makna kata di dalam pembicaraan yang sedang berlangsung. Sedangkan bahasa tulis merupakan kebalikan dari bahasa lisan, yaitu dalam penyampaiannya ditunjukkan kepada seorang pembaca. Oleh karenanya sangat memerlukan sebuah kaidah ejaan di dalam sebuah tulisan, agar mudah dipahami oleh para pembaca. Jika kedua bahasa tersebut sudah digunakan dengan semestinya, maka akan memudahkan dari tercapainya suatu tujuan dan fungsi bahasa itu sendiri.

Sejalan dengan perkembangan budaya dan teknologi, tujuan dan fungsi mempelajari bahasa sangat dibutuhkan untuk menghadapi masa hadapan. Tujuan dan fungsi mempelajari bahasa secara umum diantaranya sebagai berikut, tujuan praktis yang dimana setiap masyarakat diperbolehkan menyampaikan, ide, aspirasi maupun gagasannya kepada siapa pun, tujuan artistik sebagai bentuk keindahan seni yang diungkapkan ke dalam bahasa, tujuan fisiologis yang mengembangkan sejarah mengenai bahasa dan tujuan teoritis yang berupaya penerapan teori di dalam bahasa seperti pedoman penggunaan ejaan dalam tatanan bahasa. Fungsi dan tujuan mempelajari bahasa yang berkesinambungan, perlu diterapkan di dalam tatanan kehidupan masyarakat sosial dan berbudaya ([Dalman](#), 2021).

Dalam kehidupan beragama pun kita dianjurkan untuk memahami isi Al-Qur'an, sebagaimana layaknya kita sebagai makhluk yang beragama yang dituntut untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Khalid ibn 'Usman al-sabt sebagai salah seorang penafsir Al-Qur'an juga menjelaskan pengertian dari Al-Qawa'id Al-Lughawiyah, berarti sesuatu yang mempelajari mengenai kaidah-kaidah yang termasuk ke dalam bahasa, sharaf (*Morfologi*), dan nahwu (*Sintaksis*) ([Gereda](#), 2020). Oleh karena itu perlu nya seorang tafsir maupun kita harus bisa memahami kaidah kebahasaan supaya tidak salah dalam mengartikan Al- Qur'an.

Hakikatnya bahasa akan terus berkembang bahkan maju sesuai dengan kelengkapan alat berkomunikasi, maupun alat untuk mengekspresikan ide maupun gagasan. Seperti pada umumnya perkembangan yang sudah dikendalikan oleh beberapa media teknologi dalam menyatukan ragam bahasa itu sendiri. Ditinjau dari keadaan yang penulis alami sendiri dalam dunia pendidikan jenjang perguruan tinggi ini, sangat diperlukannya penggunaan bahasa indonesia disertai ragam ilmiah dalam menulis. Seorang mahasiswa dituntut dalam memanfaatkan segala macam bentuk potensi bahasa dalam mengungkapkan sebuah fakta, prinsip, teori, konsep atau gabungan dari keseluruhan tersebut. Ketika menulis suatu tulisan pun harus menampilkan sifat yang lugas, tepat, objektif, ringkas dan jelas agar dapat dimengerti bagi yang akan membacanya. Sisi lain dari sebuah tulisan juga harus menampakkan sebuah sifat-sifat bahasa Indonesia dalam pemilihan kata, pengembangan kalimat, aspek-aspek mekanik, pengembangan paragraf dan yang paling penting adalah kecermatan atau ketelitian dalam menggunakan tanda baca maupun ejaan Bahasa Indonesia ([Yanti et al.](#), 2016).

Penggunaan Bahasa Indonesia salah satunya juga sangat berpengaruh pada penggunaan ejaan, serta memberikan peran guru sebagai pendidik yang mampu mengajarkan siswa nya mengenai sistem ejaan dalam kebahasaan secara mendasar kepada peserta didik nya. Agar mampu menata bahasa saat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti halnya kesalahan penggunaan ejaan masih sering terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Kesalahan ini dapat menjadi sangat urgen apabila dibiarkan, karena seterusnya akan terbawa dan terbentuk melalui kebiasaan yang salah. Maka dari itu perlunya pondasi yang kuat yang diterapkan pada anak usia dini seperti mempelajari ejaan dengan baik dan benar, supaya saat di perguruan tinggi nanti

sudah terbiasa dengan berbagai bentuk-bentuk yang benar sebuah ejaan ([Sriyanto, 2015](#)).

Penerapan yang baik mengenai ejaan dalam tatanan bahasa Indonesia bisa dilihat dari tulisan seseorang. Kegiatan menulis inilah yang dapat mengasah otak kita untuk berfikir dan terus memperbaiki ejaan yang masih salah dalam sebuah tulisan sehingga, lebih meminimalisir kesalahan ejaan pada suatu tulisan salah satunya tulisan sebuah karangan. Dari sinilah kita belajar bahwa suatu tulisan tidak boleh asal-asalan dan harus melewati beberapa tahapan agar menjadi tulisan yang baik dan utuh (Gereda, 2020).

Berdasarkan uraian diatas penulis juga menjabarkan beberapa permasalahan ejaan yang ada pada tulisan eksposisi siswa yaitu banyak kesalahan terkait dengan kesalahan ejaan yang terjadi di kelas V Sekolah Dasar PUI Haurgeulis. Kesalahan berbahasa yang seringkali terjadi diantaranya, yaitu kesalahan dalam pemakaian Huruf kapital dan tanda baca. Penyebab terjadinya kesalahan ejaan ini antara lain, kurangnya bimbingan dan pembiasaan latihan dari guru saat pembuatan teks tersebut.

Untuk menghadapi kendala yang sering terjadi pada maka guru pembimbing dan siapa pun yang akan ikut membimbing, mengadakan suatu upaya yang digunakan untuk lebih mengurangi kesalahan tersebut, yaitu lebih meningkatkan pengenalan siswa terhadap kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Penelitian ini juga membahas tentang masih banyak kesalahan yang terjadi pada pemakaian huruf kapital dan pemakaian tanda baca dalam karangan eksposisi siswa dan sering kali terjadi berulang kali yang masih kurang tepat dalam penggunaan maupun tata letaknya. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa di dalam penulisan masih kurang diperhatikannya teknis penulisan dengan benar dan baik, sehingga kesalahan yang sama masih terulang kembali. Penulis pun tertarik untuk menganalisis kesalahan ejaan yang terdapat pada teks eksposisi siswa kelas V SD PUI Haurgeulis.

Studi Literatur

Berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan penulis untuk memperjelas inti sebagian dari penelitian yang sudah terdapat dalam variabel pada Judul peneliti sendiri, diantaranya:

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan analisis merupakan salah satu objek kajian atau penelitian yang sifatnya sistematis serta berkaitan dengan kompetensi belajar. Maksud dari kompetensi disini adalah kemampuan belajar seorang yang menggunakan bahasa namun tetap sesuai dengan kaidah bahasanya. Bentuk bahasa meliputi kata, kalimat, dan makna yang mendukungnya. Sedangkan kesalahan analisis bahasa masuk dalam ruang lingkup tataran struktur kata atau morfologi, urutan kata atau sintaksis, bunyi kata atau fonologi dan makna kata atau semantik. Selain itu analisis kesalahan berbahasa juga dibagi menjadi dua, yaitu kekeliruan dan kesalahan. Keduanya saling berhubungan jika terjadi kesalahan analisis penggunaan pada kaidah kebahasaan. Fenomena analisis kesalahan dalam tatanan bahasa tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya, faktor eksternal yaitu saat terjadinya suatu

pembelajaran yang terjadi di lingkungan yang kurang kondusif fasilitas maupun prasarana yang kurang memadai dan faktor internal yaitu tidak minatnya seseorang dalam mengkaji lebih dalamnya suatu tatanan bahasa sehingga dapat menyebabkan terjadinya analisis kesalahan pada kaidah kebahasaan ([Yusri](#), 2020).

2. Ejaan

Pengertian dari ejaan menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah sebuah kaidah penggambaran dari bunyi-bunyi yang berasal dari huruf, kata, kalimat dan sejenisnya. Selain itu kaidah ejaan juga mempelajari penggunaan tanda baca. Berkaitan dengan kaidah pemilihan kata maupun penyusunan kalimat keduanya tidak termasuk ke dalam ejaan (Sriyanto, 2015). Proses kebahasaan yang terus berkembang telah mengubah Pedoman umum Ejaan yang Disempurnakan (EYD) diganti dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Perubahan ini terjadi karena tatanan sosial masyarakat yang selalu berkembang sehingga membuat kaidah ejaan lebih bersifat dinamis yaitu berubah- ubah dan bukan bersifat statis atau disebut juga menetap. Dengan adanya ketetapan yang baru sehingga memunculkan pernyataan bahwa PUEBI berlaku bagi semua instansi seperti pemerintah, mahasiswa, swasta, dan seluruh masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pernyataan kedua yaitu pencabutan atas tidak berlakunya Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan pada Undang- Undang Nomor 46 Tahun 2009 (Sriyanto, 2015).

3. Karangan Eksposisi

Karangan termasuk ke dalam sebuah kategori penulisan populer yang berupa karya hasil pemikiran seseorang. Selain itu karangan juga ditulis melalui tahapan diantaranya, terlebih dahulu menentukan topik pembahasan, menentukan tujuan penulisan, jangan lupa memperhatikan sasaran yang dapat menarik pembaca, mengumpulkan suatu informasi, dan mengorganisasikan semua bentuk informasi yang ada dan ide orang tersebut. Inilah langkah-langkah yang akan menjadikan tulisan kita lebih maksimal dan berkualitas. Teknik ini pun berlaku ketika kita akan membuat sebuah tulisan. Karangan eksposisi adalah karangan yang perlu dikuasai oleh guru Bahasa Indonesia karena dengan pemahaman yang luas juga akan membantu siswanya dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dalam membuat karangan eksposisi. Karangan eksposisi juga merupakan karangan yang membicarakan sesuatu hal namun, tidak bermaksud untuk mempengaruhi pembacanya melainkan hanya sebagai informasi bagi yang membacanya ([Yusuf & Wekke](#), 2018).

Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk lisan maupun kata-kata tertulis

melalui beberapa orang serta perilakunya yang diamati. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif pada skripsi ini untuk menganalisis kesalahan ejaan pada karangan eksposisi siswa kelas V SD PUI Haurgeulis (Yusri, 2020).

Ada beberapa jenis penelitian diantaranya yang peneliti gunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menentukan fakta-fakta, gejala-gejala, atau kejadian nyata yang akurat dan sistematis (Yusri, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pendekatan dan jenis penelitian diatas sudah sangat jelas, bahwa penggambaran suatu pendekatan maupun jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif yang akan menghasilkan suatu penjelasan berbentuk data deskriptif yang berkaitan dengan analisis kesalahan ejaan karangan Eksposisi siswa kelas V SD PUI Haurgeulis.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Siswa Mengenai Ejaan

Sesuai dari data wawancara yang peneliti ambil dari beberapa responden siswa kelas V SD PUI Haurgeulis, peneliti pun mendapat data yang sudah peneliti reduksi beberapa data yang peneliti ambil dan disimpulkan bahwa beberapa responden yang peneliti ambil untuk diwawancarai sudah bisa menjawab. Persentase jawaban siswa diambil dari kategori tidak paham, kurang paham, cukup paham, paham dan sangat paham. Kategori ini untuk mengelompokkan siswa ke dalam sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap ejaan dalam bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan dengan cara berbicara dan bertanya kepada siswa secara *Face to Face*, dengan begitu jawaban akan langsung bisa didapatkan dari narasumber langsung dan tidak ada unsur keterpaksaan.

Siswa yang diwawancara masing- masing mendapatkan 5 buah pertanyaan mengenai ejaan. Hasil dari wawancara tersebut banyaknya siswa yang pemahaman mengenai ejaan dengan rentan nilai pemahaman 41% - 60% dan dikategorikan cukup paham. Cukup paham disini adalah golongan siswa yang saat ditanya beberapa pertanyaan sederhana mengenai ejaan mereka ada yang tidak dapat menjawabnya, tandanya siswa tersebut memang dikatakan cukup paham. Sedangkan sisanya sebagian siswa ada yang dapat dikategorikan paham namun itu pun sangat minim jumlah persentasenya.

Contoh penulisan jawaban siswa dalam buku tematik dapat diketahui dan memang masih banyak ditemukan kesalahan, diantaranya meliputi; (1) Kesalahan penulisan huruf kapital di awal kalimat seperti kalimat “**terik** matahari, kepanasan, dan perpindahan panas radiasi, konveksi dan konduksi” seharusnya ditulis **Terik** matahari, kepanasan, dan perpindahan panas radiasi, konveksi, dan konduksi. (2) Kesalahan pada penggunaan tanda baca koma yaitu sebagai penghubung kalimat. Namun, pada kalimat siswa yang berbunyi “Perpindahan panas terjadi jika suhu kedua benda berlainan. Seharusnya terdapat kalimat koma setelah kata jika, maka penulisannya pun akan menjadi seperti ini Perpindahan panas terjadi jika, suhu kedua

benda berlainan. (3) Kesalahan ejaan pada kata seperti kata **koveksi** seharusnya ditulis menjadi kata konveksi.

Faktor kesalahan yang terjadi ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai ejaan bahasa Indonesia, pengetahuan yang mereka dapatkan mungkin terbatas dan hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja. Selain itu faktor lainnya adalah lingkungan sekitar, lingkungan masyarakat di desa dan di kota memang berbeda walaupun sekolah sudah terbilang bagus serta terakreditasi. Seperti yang diungkapkan dalam buku psikologi pendidikan anak, buku tersebut mengemukakan tentang perkembangan jiwa anak tergantung dari tempat ia tinggal dan perbedaan yang terjadi di desa dan kota juga sangat mempengaruhi. Jika lingkungan anak seperti di kota maka anak pun akan terus lebih mudah berkembang dalam pola pikir maupun sikap untuk meningkatkan potensi diri ke arah yang lebih baik, berbeda dengan lingkungan masyarakat di desa yang lebih lama berkembang sehingga sangat beda jauh sikap maupun pola pikirnya. Namun, faktor hereditas atau keturunan juga berpengaruh. Contohnya anak yang latar belakang pendidikan orang tuanya lebih tinggi tingkat pendidikannya akan sangat mempengaruhi kemampuan intelektual si anak, ditambah dengan fasilitas belajar anak di luar sekolah juga sangat mendukung itu dapat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan seorang anak ([Safari](#), 2021).

B. Kesalahan Pemakaian Huruf

Kesalahan pada pemakaian huruf saat penelitian paling banyak ditemukan sesuai dengan analisis olahan data yang sudah diubah ke persentase pada diagram yang peneliti dapatkan. Hasil dari karangan siswa yang berjumlah 15 orang pada sekolah SD PUI Haurgeulis, terdapat kesalahan penggunaan ejaan pada huruf kapital sebanyak 156 kesalahan. Dalam karangan tersebut peneliti melakukan analisis sebanyak 6 aspek kesalahan pada penggunaan huruf kapital karangan eksposisi siswa dan mendapatkan rata-rata kesalahan terjadi pada penulisan huruf kapital di beberapa huruf yang ditulis besar secara berulang-ulang.

Kesalahan pada penggunaan huruf kapital pada karangan eksposisi siswa merupakan kesalahan yang biasa terjadi pada anak kelas 5 tersebut dalam penulisan, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 5 sebagai berikut dikatakan langsung dari narasumber: “Anak-anak memang masih suka didapati kesalahan dalam menulis huruf kapital, seperti penulisan huruf pertama kecil, namun penulisan huruf kedua ditulis besar dan pada kata-kata selanjutnya”. Maka dari itu peneliti simpulkan bahwa memang pengetahuan siswa masih belum dapat menggunakan huruf kapital sesuai dengan ejaan PUEBI dengan baik dan benar.

Data kesalahan penggunaan huruf kapital terdiri dari 6 bagan yang menjelaskan dari H1 s/d H6. Secara berurutan persentase data yang didapatkan dari nominal yang paling terkecil adalah 5% yang diperoleh H6, yaitu kesalahan pada huruf kapital yang digunakan dalam kata hubung, contoh pada kata “Yang”. Selanjutnya, persentase terkecil kedua sejumlah 6% tidak berbeda jauh dari kesalahan

sebelumnya, yaitu H1 mengenai kesalahan pada huruf kapital di awal kalimat, contoh pada kata “**w**ortel adalah tanaman berupa sayuran”. Persentase peringkat ketiga yaitu sejumlah 7% pada H2 mengenai kesalahan nama, gelar, maupun sebutan untuk orang contohnya: **a**priani rahayu. Peringkat keempat, sejumlah 9% pada H3 yaitu kesalahan pada penulisan huruf kapital setelah tanda baca koma contohnya: Tempat melekatnya, **D**an masuknya serbuk sari. Kelima, persentase dengan jumlah 10% pada H5 yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital pada nama geografis/ tempat, nama kelompok maupun sebutan untuk selain orang contohnya: **club real m**adrid. Pada peringkat terakhir, persentase terbanyak sejumlah 63% ditemui pada H4 yaitu, kesalahan penggunaan huruf kapital pada huruf- huruf tertentu dalam sebuah karangan siswa seperti penulisan semua huruf “R” yang ditulis menggunakan huruf kapital contohnya: Pahlawan be**R**asal da**R**i bahasa sanseke**R**ta.

C. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan pada penggunaan tanda baca saat penelitian paling banyak ditemukan sesuai dengan analisis olahan data yang sudah diubah ke persentase pada diagram yang peneliti dapatkan. Hasil dari karangan siswa yang berjumlah 15 orang pada sekolah SD PUI Haurgeulis, terdapat kesalahan penggunaan ejaan pada tanda baca sebanyak 26 kesalahan. Dalam karangan tersebut peneliti melakukan analisis sebanyak 4 aspek kesalahan pada penggunaan tanda baca karangan eksposisi siswa dan mendapatkan rata-rata kesalahan terjadi pada penggunaan tanda baca koma (,).

Siswa masih didapati kesalahan pada penggunaan tanda bacanya tetapi, mereka terbilang paham dalam penggunaannya. Hanya saja beberapa anak terkadang lupa dan sering sekali tidak menggunakan tanda baca pada sebuah tulisan. Untuk tanda baca sendiri dapat dilihat dari evaluasi guru yang mengajar, bagaimana mengatasi siswa yang masih didapati salah pada penggunaan tanda baca. Seperti ungkapan langsung dari wali kelas V sebagai narasumber: “siswa untuk tanda baca sudah paham. Namun, jika masih ditemukan kesalahan-kesalahan, guru pun akan langsung melakukan remedial di tempat”.

Diagram persentase penggunaan tanda baca pada karangan eksposisi siswa kelas V SD PUI, terbagi menjadi 4 aspek kesalahan. Pada peringkat pertama kesalahan sejumlah 4% yaitu pada T4 mengenai kesalahan tanda baca petik (“) seperti Contoh; “bola tidak ditendang malah sepatunya melayang”. Selanjutnya, peringkat kedua sejumlah 8% yaitu pada T3 yaitu kesalahan pada tanda baca penghubung (-) seperti contoh; Bermacam (-) macam. Peringkat ketiga sejumlah 38% pada T1 yaitu kesalahan pada tanda baca titik (.) seperti; pahlawan sangat berharga bagi kita (.). Terakhir persentase kesalahan terbanyak dengan jumlah 50% yaitu terdapat pada T2 mengenai kesalahan tanda baca koma (,) Contoh; Pahlawan adalah orang yang telah membela negara kita (,) pahlawan sangat berharga bagi kita.

D. Kesalahan Penggunaan Kata

Kesalahan penggunaan kata pada saat penelitian paling banyak ditemukan sesuai dengan analisis olahan data yang sudah diubah ke persentase pada diagram yang peneliti dapatkan. Hasil dari karangan siswa yang berjumlah 15 orang pada sekolah SD PUI Haurgeulis, terdapat kesalahan penggunaan ejaan pada huruf kapital sebanyak 51 kesalahan. Dalam karangan tersebut peneliti melakukan analisis sebanyak 5 aspek kesalahan pada penggunaan kata pada karangan eksposisi siswa dan mendapatkan rata-rata kesalahan terjadi pada penulisan kata baku.

Kesalahan yang didapati pada penggunaan kata memang banyak tidak jauh berbeda dengan penggunaan huruf kapital. Namun pada siswa kata memang hal yang bergantung pada apa yang hanya mereka lihat, dengar, dan rasakan. Karena kesalahan kata pada siswa kelas V tersebut sama semua. Sesuai dengan narasumber langsung yaitu guru kelas V: anak memang masih sering ditemukan pada penggunaan kata yang salah huruf maupun bunyinya sehingga, arti dari kata itu sendiri menjadi berubah.

Persentase bagan diatas pada kesalahan penggunaan kata terdiri dari 5 bagan aspek kesalahan pada penulisan kata. Karangan siswa yang sudah berkaitan dengan kesalahan penggunaan kata yaitu, peringkat terendah 10% pada kesalahan huruf yang lebih dalam kata tersebut (K2) Contoh: guru **dianggap** sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Peringkat kedua selanjutnya, 18% pada kesalahan kata depan (K5) Contoh: Jiwa kepahlawanan harus senantiasa dipupuk dan **di kembangkan** karena dengan jiwa kepahlawanan. Ketiga, sejumlah 20% pada kesalahan kata yang berlebih dalam suatu kata (K3) Contoh: Serta memberikan perhatian dan sayang kepada **murid-muridnya**. Keempat, sejumlah 21% pada kesalahan dalam penulisan kata. Persentase terakhir Contoh: Aku dilahirkan di sebuah kilung di luar negara **iaitu** di Amerika, yaitu kesalahan kata terbanyak pada karangan siswa yaitu bagan mengenai kata tidak baku (K4) dengan jumlah persentase 31% Contoh: Pasti sepatunya **longgar** atau **kegedean**.

Hasil persentase keseluruhan meliputi data ketiga aspek ejaan, kesalahan bisa terlihat dari diagram di atas yang menggambarkan bahwa kesalahan ejaan pada huruf kapital menghasilkan 67%, kesalahan pada tanda baca menghasilkan 11%, dan kesalahan pada penulisan kata sebanyak 22%.

Kesimpulan

Dari penelitian ini memfokuskan kesalahan ejaan yang terdiri dari tiga aspek meliputi: 1) Kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan huruf kapital meliputi kesalahan pada awal kalimat, nama orang dan sebutannya, kesalahan penggunaan setelah tanda baca koma yang seharusnya dituliskan kecil tetapi ditulis besar, beberapa huruf saja seperti huruf "R" dan beberapa huruf lainnya, nama tempat/ geografis, nama kelompok, nama untuk sebutan selain manusia, dan Kesalahan huruf kapital pada kata penghubung. Jumlah persentase kesalahan huruf kapital dari sebanyak 156 kesalahan huruf kapital menempati pada angka 67% dari hasil olahan data yang sudah dibuat ke

dalam diagram persentase data kesalahan keseluruhan. 2) Kesalahan penggunaan Tanda baca. Kesalahan tanda baca meliputi: Kesalahan tanda baca pada penggunaan tanda baca titik (.), Kesalahan tanda baca pada penggunaan tanda baca koma (,), Kesalahan tanda baca pada tanda baca penghubung (-), Kesalahan tanda baca pada tanda petik (“”). Hasil dari keseluruhan kesalahan tanda baca pada karangan eksposisi siswa kelas V ditemukan sebanyak 26 kesalahan dengan jumlah persentase sebanyak 22% persentase yang dihasilkan di akhir. 3) Kesalahan penggunaan kata. Kesalahan penggunaan kata meliputi, kesalahan pada menulis kata, kesalahan penulisan huruf yang kurang dalam kata, kesalahan penulisan huruf yang lebih pada suatu kata, kesalahan kata tidak baku, kesalahan pada penulisan kata depan yang dihubungkan dengan kata yang mengikutinya. Hasil keseluruhan kesalahan pada penggunaan kata sebanyak 51 dengan jumlah 11% dari keseluruhan kesalahan yang terdapat pada karangan siswa kelas V SD PUI Haurgeulis. Keseluruhan dari 100% adalah kesalahan terbanyak pada ejaan penggunaan huruf kapital sebanyak 60%, tanda baca sebanyak 30% dan sisanya 10% kesalahan pada penggunaan kata. Maka dapat kesimpulan dari keseluruhan pemahaman siswa mengenai ejaan bisa dikatakan cukup paham. Serta kesalahan terbanyak didapatkan pada kesalahan penggunaan Huruf kapital.

Bibliografi

- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <http://dx.doi.org/10.29210/02018259>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Cut Alma, N., Muhammad, L., & Muya Syaroh, I. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Enam Media.
- Dalman. (2021). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Etall, S. A. (2020). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: Lembaga Kita.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.
- Malik, A. (2019). Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Bahasa Ibu. *Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Kamis*, 28.
- Ruskhan, A. G. (2007). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Makalah Yang Disajikan Dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia Di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang*, 10(11).
- Safari, M. (2021). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41–52.
- Sriyanto. (2015). ejaan. *Jakarta*.
- Triarsotomo, L. (2011). *Peranan Pers Dalam Kongres Pemuda Ii Tahun 1928*.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Rahman, F. (2016). *Bahasa Indonesia: konsep dasar dan penerapan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusri, M. R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Pendekatan dalam pengajaran bahasa)*. Deepublish.
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2018). *Bahasa Arab Bahasa Alquran*. Deepublish.

